

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu

2.1.1.1 Pengertian Sekolah Lapang

Sri Astuti (2012) menjelaskan bahwa Sekolah lapang merupakan sarana belajar non formal bagi masyarakat khususnya petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, mengidentifikasi, dan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Kegiatan sekolah lapang diperuntukkan meningkatkan usaha tani dan juga ternak supaya lebih maju, efisien, berproduktivitas tinggi, serta berkelanjutan.

Sekolah lapang juga disebut sebagai “sekolah tanpa dinding, tanpa pemisah dan pembatas, dilaksanakan ditempat atau lapangan terbuka, bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) guna untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, petani, atau kelompok tani melalui sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan bidang kehutanan” (Kementrian Kehutanan, 2012).

2.1.1.2 Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Yanuarto (2011) menjelaskan Badan Litbang pertanian sebagai lembaga penghasil teknologi pertanian terus melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan inovasi teknologi dalam rangka mendukung produksi padi. Salah satu inovasi teknologi yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian adalah Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumber daya. (hlm.14-15)

Toha dalam <http://h0404055.wordpress.com> (4 Agustus 2010) berpendapat bahwa Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) ialah suatu inovasi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi melalui perbaikan sistem dan pendekatan dalam perakitan paket teknologi, dinamisasi komponen teknologi padi yang memiliki efek sinergistik yang dilakukan secara partisipatif, dan bersifat dinamis. Paket teknologi PTT bersifat spesifik lokasi, sangat tergantung pada faktor biofisik dan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Sedangkan menurut Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balaikabi, 2008), Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam usaha tani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta melestarikan lingkungan produksi. Implementasinya, pengelolaan tanaman terpadu mengintegrasikan komponen teknologi pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (LATO).

“Teknologi pengelolaan tanaman terpadu juga merupakan sistem penerapan komponen teknologi yang saling bekerja sama antara satu juga dengan yang lainnya dan mempertimbangkan karakteristik biofisik lingkungan tanaman, kondisi sosial, ekonomi, dan budidaya petani yang diharapkan ada efek sinergisme terhadap pertumbuhan tanaman spesifik lokasi serta dinamis dalam susunan teknologinya karena adanya sistem introduksi inovasi secara terus menerus” (Asnawi, 2014).

2.1.1.3 Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah sebuah tempat Pendidikan Non Formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan yang luas sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Aceh (2012) dalam Sholeh, 2013, hlm.19-20).

Menurut Departemen Pertanian dalam Yanuarto (2011) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan : bentuk sekolah yang

seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan terbuka, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi nasional. Sekolah lapang PTT juga tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung *meeting* atau gubug pertemuan petani dan tempat-tempat lainnya yang berdekatan dengan lahan belajar yaitu lahan persawahan. (hlm.15)

Sedangkan menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat (2013) SL-PTT berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani atau kelompok tani, juga sebagai tempat menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi daerah lainnya. (hlm.39)

Menurut Sugianto dalam Widyastuti (2010) Pelaksanaan pengelolaan tanaman menurut PTT, diarahkan untuk menerapkan berbagai teknologi usaha tani melalui penggunaan input produksi yang efisien berdasarkan spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. (hlm.15). “Pelaksanaan SL-PTT juga menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi usaha taninya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya” (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Aceh dalam Sholeh, 2013, hlm.20).

Melalui SL-PTT diharapkan para petani atau kelompok tani nantinya akan mampu mengambil keputusan dalam setiap budidaya usaha taninya, mampu mengaplikasikan teknologi dengan benar agar produksi dan produktivitasnya semakin meningkat. “Sekolah lapang tidak terikat dengan ruangan kelas, kegiatan belajar bisa dilaksanakan di saung *meeting* atau tempat-tempat lainnya yang berdekatan dengan lahan belajar. Dalam SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL-PTT sebagai tempat bagi

anggota sekolah lapang untuk melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut” (Ernawati, dkk, 2015, hlm.5).

2.1.1.4 Metode SL-PTT

Mar dalam Nirwana (2013) menjelaskan bahwa metode SL-PTT merupakan metode dari Departemen Pertanian dengan cara memberikan pengajaran kepada para petani mengenai pengendalian hama terpadu, sekolah lapang iklim, dan teknologi budidaya. Petani diajarkan melakukan pertanian terpadu meliputi pemberian benih, pengendalian hama, penyediaan teknologi budidaya, dan pupuk secara terpadu. (hlm.28)

Dalam upaya pengembangan PTT secara nasional, Departemen Pertanian (2009) meluncurkan metode Sekolah Lapang PTT. Panduan SLPTT padi ini dimaksudkan sebagai:

- 1.) Acuan dalam pelaksanaan SLPTT padi dalam upaya peningkatan produksi beras di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
- 2.) Pedoman dalam koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan metode peningkatan padi melalui SLPTT antara di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota.
- 3.) Acuan dalam penerapan komponen teknologi PTT padi oleh petani sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya untuk mendukung peningkatan produksi.
- 4.) Pedoman dalam peningkatan produktivitas, produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani padi.

Dengan adanya metode SLPTT ini, diharapkan para petani mendapatkan ilmu yang sama mulai dari pemberian benih, pengendalian hama, penyediaan teknologi budidaya, dan pemberian pupuk. Dalam kegiatan SLPTT para petani akan dibimbing oleh para petugas penyuluh pertanian, untuk menuntun petani mempelajari tata cara pertanian dengan baik guna peningkatan produksi pertanian.

2.1.1.5 Proses Belajar Sekolah Lapang

Proses pembelajaran sekolah lapang didasarkan pada Pendidikan orang dewasa, dikemas dalam metode pembelajaran yang praktis, sistematis, dan menarik

agar pembelajaran tidak membosankan dan kaku (Sri Astuti, 2012). “Sekolah lapang dapat dikatakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif, dikarenakan sangat cocok sebagai metode pembelajaran andragogi (pembelajaran bagi orang dewasa) karena sifatnya tidak formal” (Guniwa, 2016,p.9).

Menurut Departemen Pertanian dalam Yanuarto (2011) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan : bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi nasional. Sekolah lapang PTT juga tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung atau gubug pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. (hlm.15)

Program sekolah lapang merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat terutama para petani, dengan tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan layanan informasi terkait bidang pertanian. Maka dari itu, kegiatan sekolah lapang ini dikatakan sebagai ranah dari Pendidikan masyarakat dimana proses pembelajarannya bersifat non formal. Adanya keterkaitan program sekolah lapang dengan Pendidikan masyarakat jadi dalam kegiatan sekolah lapang masuk pada 10 patokan Pendidikan masyarakat, antara lain yaitu :

- 1.) Warga belajar atau peserta dalam kegiatan sekolah lapang.
- 2.) Sumber belajar, yang pada kegiatan sekolah lapang berasal dari Balai Penyuluh Pertanian.
- 3.) Pamong belajar, yaitu penyuluh pertanian.
- 4.) Tempat belajar.
- 5.) Sarana belajar, segala sesuatu yang diperlukan saat kegiatan sekolah lapang.
- 6.) Dana belajar.
- 7.) Ragi atau motivasi belajar.
- 8.) Kelompok belajar ialah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Tujuannya agar proses belajar dapat lebih efektif, membuat mereka menjadi lebih saling berinteraksi, bertukar pikiran, mengetahui persamaan dan perbedaan, juga saling bekerja sama. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran. Menurut Depdiknas pembelajaran

kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil antara 2-5 orang yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran peserta dapat memperoleh pengalaman belajar yang nyata sekaligus meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama. Peserta akan dilatih untuk menemukan konsep-konsep yang dipelajari dengan cara yang otentik, bermakna, dan aktif melalui kelompok-kelompok kecil yang terbentuk (Herwina et al, 2020, hlm. 405).

- 9.) Program belajar, yaitu adanya rencana materi yang disiapkan untuk disampaikan.
- 10.) Hasil belajar, meningkatnya pengetahuan dan kemampuan peserta sekolah lapang.

2.1.1.6 Kurikulum Sekolah Lapang

Kurikulum didasarkan pada keterampilan yang dibutuhkan. Kurikulum dirancang atas dasar analisis keterampilan yang perlu dimiliki petani SL-PTT, agar mereka dapat memahami dan menerapkan pengelolaan tanaman terpadu di lahannya masing-masing dan juga dapat mengembangkannya pada petani lainnya. Selain keterampilan teknis, peserta SL-PTT juga memperoleh kecakapan dalam perencanaan kegiatan, kerja sama, dinamika kelompok, pengembangan materi, dan komunikasi. Hal ini penting bagi peserta SL-PTT yaitu petani untuk dapat menjadi fasilitator yang mampu membantu dan memotivasi kelompok tani (Departemen Pertanian, 2008).

2.1.1.7 Pelaku Sekolah Lapang

Pada kegiatan sekolah lapang tentunya tidak luput dalam melibatkan pelaku sekolah lapang, yaitu adanya peserta, penyuluh pertanian, dan juga pendamping (Kementrian Kehutanan, 2012).

2.1.1.8 Tahapan Sekolah Lapang

1.) Tahap Persiapan Sekolah Lapang

Kegiatan persiapan meliputi pemilihan desa lokasi kegiatan untuk menentukan desa yang tepat dalam pelaksanaan sekolah lapang, menentukan kelompok tani untuk menentukan kelompok tani yang sesuai dengan pelaksanaan sekolah lapang, dan pertemuan tingkat kelompok tani yang merupakan upaya untuk memperoleh sejumlah sekitar 25 orang calon peserta aktif dan kesepakatan tentang waktu dimulainya pelaksanaan, hari kegiatan, lokasi lahan belajar, tempat belajar, materi belajar, dan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan sekolah lapang.

2.) Tahap Pelaksanaan Sekolah Lapang

Tahap ini merupakan tahap proses belajar peserta yang berlangsung secara periodik (mingguan) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, selama satu musim tanam penuh.

2.1.2 Kelompok Tani (POKTAN)

Kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, dan sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dan berusaha tani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman,, maupun hamparan lahan usaha tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok tani merupakan sebuah Lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, yang berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian, dan gender. Maka dari itu, untuk mengetahui segala gerak pembangunan pertanian perlu adanya perhatian terhadap kelompok tani yang ada di Desa (Hariadi, 2011). Kelompok tani diartikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usaha taninya (Hermanto dan Swastika, 2011).

Kelompok tani pada hakikatnya adalah untuk menggerakkan sumber daya manusia petani. Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani (Thomas, 2008). Kelompok tani akan

membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan, dimulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan pascapanen dan pemasarannya (Hariadi,2011). Kelompok tani menjadi titik penting untuk menjalankan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam kesatuan utuh dan pengembangan ke dalam Langkah operasional. Kelompok tani memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai unit belajar, unit Kerjasama, dan unit produksi. Apabila ketiga unit tersebut sudah berjalan, maka diarahkan untuk menjadi unit kelompok usaha. Keberhasilan kelompok tani menjalani fungsi-fungsi tersebut tidak lepas dari pengaruh kerja keras anggota dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati Bersama (Dinas Pertanian,1997).

2.1.3 Penyuluh Pertanian

Penyuluhan dalam arti umum yaitu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Dalam draft Repitalisasi Penyuluhan disebutkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan Pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya sebagai wujud jaminan Pemerintah atas hal petani untuk mendapatkan Pendidikan. Lebih jelasnya terdapat pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 3 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, bahwa pengertian penyuluhan ialah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dalam arti sempitnya penyuluhan diartikan sebagai suatu sistem Pendidikan non formal di luar sistem sekolah yang biasa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif, dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan hidupnya.

Penyuluh pertanian bertugas membantu masyarakat tani dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produksi dan mutu

hasil produksi usaha tani (Suhardiyono, 2005). Penyuluh pertanian ialah orang yang mengemban tugas memberikan pengarahan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, dan juga perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1994).

Seorang penyuluh membantu para petani dalam usaha mereka meningkatkan hasil produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penyuluh mempunyai lima peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator (penyusun, pengatur) dan dinamisator, teknisi, dan mediator. Para penyuluh juga berperan sebagai perantara pembaharuan yang membantu petani dalam mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan bekerja sama mencari jalan keluar yang diperlukan.

Penyuluh juga harus memperhatikan hal-hal berikut ini, (Setiana dalam Guniwa, 2016, hlm.17) :

- 1.) Penyuluh adalah proses pengembangan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga meningkatkan harkat dan martabatnya.
- 2.) Penyuluhan yaitu pekerjaan yang harus diselaraskan dengan budaya adat masyarakat setempat.
- 3.) Penyuluh adalah proses dua arah dan harus merupakan Pendidikan berkelanjutan, contoh dalam hal membimbing.
- 4.) Penyuluh harus hidup dengan saling berhubungan, saling menghormati, dan saling mempercayai.
- 5.) Penyuluh harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk berfikir kreatif, dinamis, dan inovatif.
- 6.) Penyuluh harus mengacu pada kenyataan-kenyataan dan selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.

2.1.4 Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Proses adopsi inovasi melibatkan proses pengambilan keputusan, pada proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Diadopsinya suatu inovasi diharapkan akan menyebar ke petani lain atau calon adopter. Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon adopter dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi, yaitu:

- 1.) Adanya pihak lain yang telah mengadopsi.
- 2.) Adanya proses adopsi yang berjalan sistematis sehingga dapat diikuti oleh adopter.
- 3.) Adanya hasil adopsi yang menguntungkan.

Teori difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan proses suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial (Mulyana dalam Ernawati, dkk, 2015, hlm.6).

“Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik, berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan juga keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelahnya menerima inovasi yang telah disampaikan oleh penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan harus sampai dengan benar-benar melaksanakan atau menerapkannya secara benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya. Penerimaan inovasi dapat diamati secara langsung maupun tidak oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya” (Mardikanto dalam Ernawati, dkk, 2015, hlm.7). Dalam arti lain adopsi yaitu penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi, salah satunya lewat penyuluhan.

Lionberger dalam Ernawati, dkk (2015) Langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk mengadopsi suatu ide atau gagasan baru adalah sebagai berikut :

- 1.) Kesadaran (*awereness*), yaitu pengetahuan pertama tentang ide baru, produk atau Latihan.
- 2.) Tumbuhnya minat (*interest*), aktif mencari informasi tentang ide dan gagasan baru untuk mengetahui manfaat dan penerapan ide atau gagasan baru tersebut.
- 3.) Evaluasi (*evaluation*), yaitu penilaian terhadap informasi dilihat dari kondisi yang akan diterapkan.
- 4.) Percobaan (*Trial*), ini bersifat sementara sebagai percobaan gagasan atau ide baru yang diterima agar lebih meyakinkan.
- 5.) Penerapan (*adoption*), merupakan penggabungan sepenuhnya latihan kedalam operasi atau pelaksanaan yang berkesinambungan. (hlm.7)

2.1.5 Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Knowles dalam Marzuki (2010) yang dikenal sebagai Bapak Andragogi mengartikan andragogi atau Pendidikan orang dewasa sebagai seni dan ilmu tentang mengajar orang dewasa atau biasa disebut *the art and science of teaching adult*. Pemahaman dari pengertian ini bahwa mendidik orang dewasa bukan hanya sekedar mengajar tetapi memadukan antara penerapan garis-garis keilmuan dan kreatifitas pendidik dalam upaya membantu orang dewasa dalam belajar. Dalam arti lain Pendidikan orang dewasa merupakan kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa dalam belajar, merupakan suatu proses penemuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan serta diperlukan untuk kehidupannya, yang didasarkan pada kepentingan peserta.

Karakteristik belajar orang dewasa dalam pembelajarannya lebih mengarah pada suatu proses pendewasaan menuju arah memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dengan memperoleh pemahaman dan kematangan diri dengan cara survive, belajar dari pengalaman melalui pembelajaran yang utama yaitu menggunakan metode diskusi, simulisasi, dan praktek lapangan. Begitu juga dalam kegiatan SL-PTT ini yang melibatkan orang dewasa maka penyuluh dalam proses belajarnya sangat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Biasanya orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan,

program belahar harus disusun sesuai dengan kebutuhan peserta yang disesuaikan juga dengan kesiapan peserta.

2.1.6 Produksi

2.1.6.1 Pengertian Produksi

Istilah produksi sering digunakan dalam term membuat sesuatu. Secara khusus, produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah suatu batang atau jasa. Menurut Sugiarto (2002, hlm.202) mengemukakan bahwasanya produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi dinyatakan dalam fungsi produk. Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan teknologi tertentu.

2.1.6.2 Produksi dalam Pertanian

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa factor produksi sekaligus. Menurut Fadhiya (2017, hlm.5) menyimpulkan bahwa produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian.

Secara umum produksi adalah proses untuk menghasilkan barang atau merubah barang menjadi barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan factor produksi. Petani penggerak dalam proses pertanian, dalam hal ini lahan, bibit dan pupuk termasuk dalam input yang sangat diperlukan dalam menghasilkan output. Petani disini berperan dalam mengelola dan melakukan produksi yang efisien dengan biaya yang rendah dan dengan harapan produksi yang dihasilkan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

2.1.6.3 Faktor Produksi

Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi memang sangat menentukan besar

kecilnya produksi yang diperoleh (Menurut Soekartawi dalam Yanuari, 2017, hlm.6)

Menurut Utami,dkk dalam Yanuari (2017, hlm.6) menyatakan bidang pertanian produksi dipengaruhi berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat hama (pestisida), system irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya. Produksi akan menunjukkan tingkat hasil dari kuantitas pertanian.

Soekartiwi dalam Yanuari (2017, hlm.6-7) menggolongkan faktor yang mempengaruhi produksi menjadi 2 kelompok besar yaitu:

- 1.) Faktor biologis lahan dengan berbagi kesuburan benih, pupuk, pestisida dan sebagainya
- 2.) Faktor sosial ekonomi biaya produksi, harga tenaga kerja tingkat Pendidikan, pengelolaan dan sebagainya

2.1.7 Produktivitas

2.1.7.1 Pengertian Produktivitas

Produktivitas dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu (daya produk). Pendapat ini ama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw dalam Arung Lamba bahwa istilah produktivitas (*productivityI*) mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dihasilkan seseorang pekerja persatuan waktu (Subandriyo, 2016, hlm.47). Sedangkan menurut Dinas Ketahanan Pangan Jawa Tengah dalam Gunawan (2017, hlm.30) produktivitas merupakan produksi setiap jenis komoditas per hektar untuk komoditas padi dalam bentuk gabah kering panen per satuan luas panen bersih.

Pada bidang pertanian, produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi (seperti luas lahan) untuk memperoleh hasil produksi per satuan luas lahan. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor, seperti kesuburan tanah, varietas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai (baik jenis maupun dosis), tersedianya air dalam jumlah yang cukup, Teknik bercocok tanam yang tepat, penggunaan alat-alat pertanian yang memadai, dan tersedianya tenaga kerja (Siti Khayati, 2015, hlm.11). Pada banyak pandangan menyatakan bahwa

produktivitas bukan hanya kuantitas, tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan, yang harus juga dipakai sebagai pertimbangan mengukur tingkat produktivitas.

2.1.7.2 Peran Produktivitas

Standar hidup suatu bangsa dalam jangka panjang tergantung pada kemampuan bangsa tersebut untuk menggapai tingkat produktivitas yang tinggi dan berkesinambungan, hal tersebut digunakan untuk mencapai kualitas produk yang lebih baik dan efisien yang lebih tinggi dalam proses produksi (Vivi Nur Indah Sari, 2018, hlm.16)

2.1.8 Konsep Petani

Menurut Rodjak (2006) dalam Wanimbo (2019, hlm.5) menyatakan bahwa petani sebagai unsur tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau di sewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan petani dapat dibedakan atas:

- 1.) Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
- 2.) Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
- 3.) Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan garapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem

sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.

- 4.) Petani penggadaai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Lamanya masa gadai tergantung pada kesanggupan yang menggadaikan lahan, biasanya yang menentukan masa gadai itu adalah penggadaai sendiri.
- 5.) Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1.) Ernawati, dkk melakukan penelitian dengan judul yaitu “*Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Petani*” di Kelurahan Sungai Garam Hilir Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. Perumusan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana proses pelaksanaan program sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu dalam meningkatkan kapasitas petani di Kelurahan Sungai Garam Hilir Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. Hasil dari penelitiannya yaitu pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu dalam meningkatkan kapasitas petani mendapat respon yang positif dari petani khususnya di Kelurahan Sungai Garam Hilir karena terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan produksi usaha tani padi di wilayah mereka. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan adanya pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu, dan perbedaannya terdapat pada proses pelaksanaan program sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas petani.
- 2.) Slameto,dkk. 2014. Dengan judul penelitian yaitu “*Efektivitas Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Oleh Komunitas Petani Di Lampung*”. Tujuan penelitian berdasarkan

permasalahannya yaitu untuk menganalisis perbedaan efektivitas proses pembelajaran sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah yang dilakukan komunitas petani padi meliputi etnis Lampung, etnis Jawa, dan etnis Bali yang tinggal di daerah Lampung; dan menganalisis pengaruh faktor karakteristik demografi petani, karakteristik psikografi petani, pelaku komunikasi petani, karakteristik *modeling*, peran kelompok tani, dan intensitas penyuluhan terhadap efektivitas proses pembelajaran sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah pada komunitas petani padi di Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, obyek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan, pada proses pembelajaran menunjukkan perbedaan nyata tahapan motivasi petani antara etnis Bali-Jawa. Secara bersama probabilitas efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah ketiga etnis dipengaruhi tingkat pendidikan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian untuk beresiko, tingkat intelegensia, harapan akan hasil, kompetensi model, dan peran kelompok tani. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu, dan perbedaannya yaitu mengenai efektivitas pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu.

- 3.) Fickar Aksatama. 2012. Dengan judul “*Daya Tarik Sekolah Lapang Bagi Petani*” studi fenomenologi pada SLP Poktan Sumber Makmur Kecamatan Ngraho, Bojonegoro. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang daya tarik petani anggota sekolah lapang dalam mengikuti program sekolah lapang, teknik dan strategi pembelajaran, manfaat sekolah lapang serta faktor pendukung penerapan hasil pembelajaran sebagai pengembangan lahan persawahan bagi para petani dalam merawat tanaman palawija di kelompok tani “Sumber Makmur” Desa Sumber Arum Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dirancang dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian nya adalah ketertarikan petani mengikuti sekolah lapang dipengaruhi oleh (1) materi

sekolah lapang yang disampaikan mampu mengatasi masalah pertanian, seperti menangani hama, praktek pembuatan mikro organisme lokal, cara penggunaan pupuk, serta mengatur pengairan tanaman (2) petani menaruh simpati kepada petugas pertanian lapangan, karena penyuluh ramah, jelas dan berperan aktif dalam menyampaikan materi tentang bercocok tanam sehingga petani mudah memahami dan mempraktekkan di lahan persawahan dan (3) strategi pembelajaran menggunakan praktek dan pendampingan di lahan persawahan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan program sekolah lapang, dan perbedaannya terdapat pada tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui ketertarikan petani dalam mengikuti sekolah lapang.

- 4.) Sunarti A. Halid. 2013. Dengan judul penelitian yaitu “*Deskripsi tentang Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo*”. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SLPHT di Desa Ilomangga Kecamatan Tabong Kabupaten Gorontalo telah berhasil, namun petani belum mampu secara maksimal menerapkan semua komponen PHT yang diajarkan dalam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan program sekolah lapang, dan perbedaannya terdapat pada pelaksanaan sekolah lapang mengenai pengendalian hama terpadu, serta tujuan peneliti yaitu untuk mendeskripsikannya.
- 5.) Edeng, Wisnu Wardhono. 2019. Dengan judul penelitian yaitu “*Manajemen Pendidikan Sekolah Lapangan Tanaman Terpadu pada Petani Peserta SL-PTT di Kabupaten Subang*”. Tujuan penelitiannya adalah mengkaji, mengamati dan mendiskripsikan proses manajemen sekolah non formal untuk meningkatkan perubahan perilaku melalui SL-PTT. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi kasus pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen SL-PTT telah efektif dilaksanakan dan mengikuti panduan. Pada siswa telah terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan, menjadi

lebih percaya diri dalam berusaha tani padi. Adapun pendamping umumnya memiliki kompetensi dan pengalaman di bidangnya dan proses penyelenggaraan telah dilaksanakan dengan cara efektif, sesuai dengan program dan tujuan sekolah lapang yang ingin dicapai. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu, dan perbedaannya terdapat pada tujuan peneliti untuk mengkaji, mengamati, dan mendeskripsikan manajemen sekolah lapang pada peserta sekolah lapang.

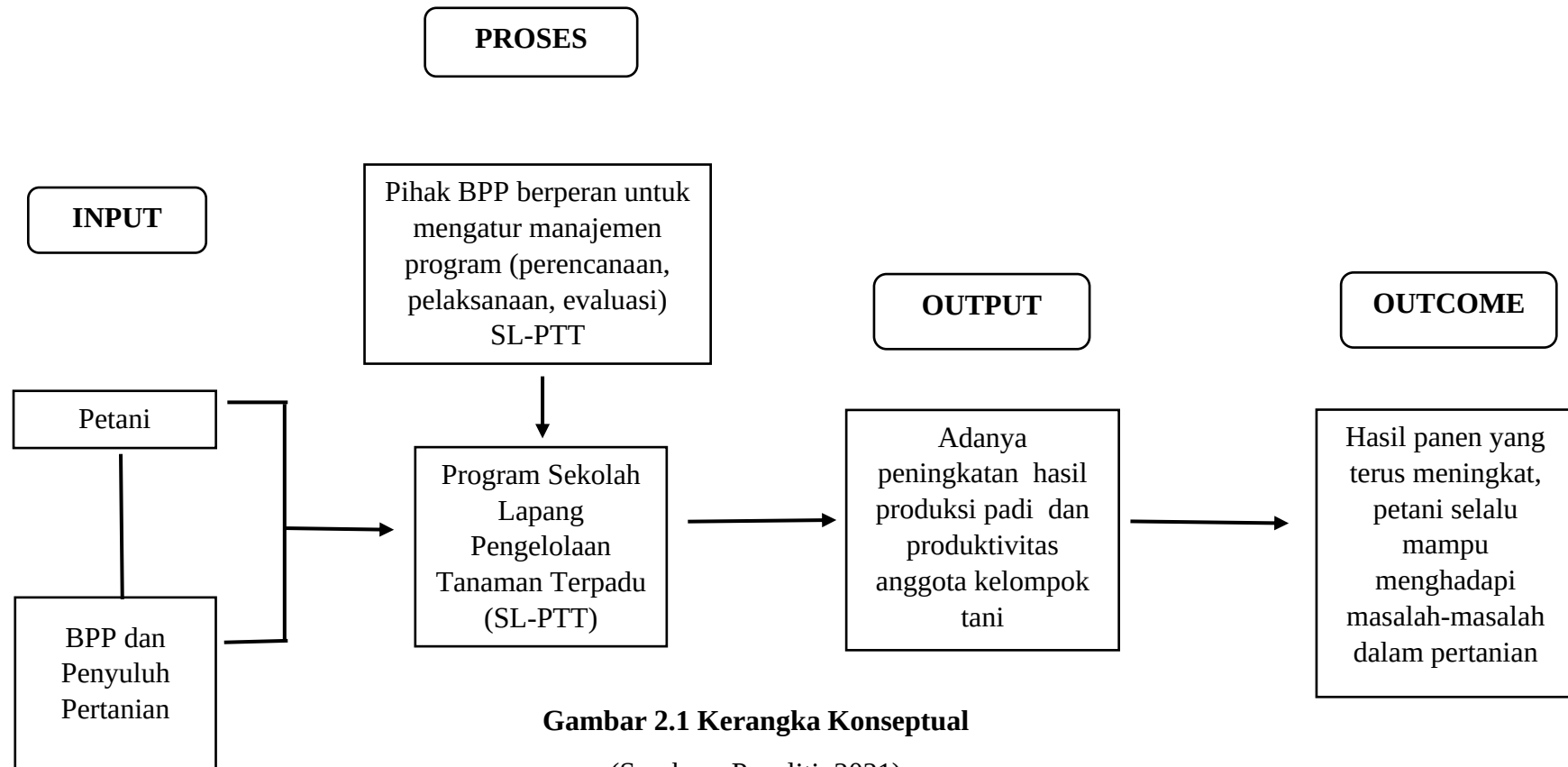
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini mendeskripsikan mengenai input, proses, output, dan outcome dari program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu yang dilaksanakan di Desa Sarimanggu pada Kelompok Tani Cintelaksana II. Input yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu petani yang didukung dan dibantu oleh badan penyuluh pertanian serta penyuluh pertanian. Pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) dilakukan karena kurangnya produksi panen padi dan adanya kesenjangan produktivitas petani.

Proses pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) tentunya membutuhkan peran dari badan penyuluh pertanian dan juga penyuluh pertanian yang dianggap ahli dan profesional dalam bidang pertanian dan membantu menyelesaikan permasalahan pertanian maupun pada petaninya. Pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu tercantum dalam manajemen program yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Output yang dihasilkan dari program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) yaitu adanya peningkatan hasil produksi panen padi dan juga produktivitas atau kemampuan baru yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Cintelaksana II.

Maka outcome dari proses tersebut ialah hasil panen yang terus meningkat, petani yang selalu mampu menghadapi masalah-masalah pertanian, dan manfaat serta harapan perubahan lainnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Peneliti, 2021)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah persoalan yang harus dijawab peneliti pada kegiatan penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian dapat membantu memecahkan masalah dari penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu sebagai bentuk untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petani yang ada di kelompok tani cintalaksana II Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimana peningkatan produksi dan produktivitas petani setelah mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu?